**DEVELOPING CHARACTERS OF STUDENTS THROUGH EDUCATION IN STATE 2 HIGH SCHOOL OF
SIPORA, KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

**MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 2 SIPORA
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

¹Budi Juliardi, ²Ranti Nazmi, ³Lira Suryani

^{1,2,3}STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: rizhanbudi@yahoo.com

ABSTRACT

Character education is a must for countries that want to make their citizens have good attitudes and behaviors. The goal to be achieved in Community Service activities is to make students aware of the need to have and implement attitudes that have character. In the school environment, the teacher's role is to educate the character of students. Thus, community service activities want to make students aware and want to instill and develop character attitudes through socialization. Socialization is given to provide direct literacy of character education to students. Socialization is filled with questions and answers so that students who are not familiar with matters relating to character can immediately ask the implementation team.

Keywords: *character ducation, polite, local wisdom.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan bagi negara yang ingin menjadikan warga negaranya memiliki sikap dan perilaku yang baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah menyadarkan peserta didik tentang perlunya memiliki dan mengimplementasikan sikap yang memiliki karakter. Di lingkungan sekolah, guru berperan untuk mendidik karakter pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ingin membuat peserta didik sadar dan ingin menanamkan serta mengembangkan sikap karakter melalui sosialisasi yang dilakukan. Sosialisasi diberikan untuk memberikan literasi langsung pendidikan karakter kepada peserta didik. Sosialisasi di isi dengan tanya jawab sehingga peserta didik yang belum paham dengan hal-hal yang berkaitan dengan karakter dapat langsung menanyakan kepada tim pelaksana.

Kata Kunci: pendidikan karakter, sopan santun, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang besar dengan ribuan pulau yang dimilikinya. Dalam tatanan sejarah, Indonesia pernah menjadi sebuah negara yang dikenal memiliki nilai-nilai kearifan lokal, seperti keramah-tamahan warga negaranya, budaya gotong royong yang dimilikinya, serta sikap sopan dan santun penduduknya. Tidak mengherankan jika banyak wisatawan mancanegara yang terkesan dan ingin berkunjung ke Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, keramah-tamahan, gotong royong, hingga sikap sopan santun ikut tergerus. Nilai-nilai individual yang berasal dari ideologi liberalisme barat perlahan-lahan mulai menggantikan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini diagungkan. Aksi “pemalakan” telah menggantikan sikap ramah tamah. Sikap egoisme dan mementingkan

diri sendiri telah mengalahkan budaya gotong royong. Sikap anarkhi dan “semau gue” telah mengalahkan budaya sopan dan santun penduduk Indonesia.

Kondisi di atas sungguh mengkhawatirkan dan perlu penanganan cepat oleh pemerintah dan stake holders terkait. Jika tidak, Indonesia akan semakin terbenam dan menjadi negara yang kehilangan identitas aslinya. Contoh saja jika dilihat dari sisi sopan santun, saat ini anak-anak dan remaja sudah banyak yang tidak lagi menghormati orang tua dan orang yang lebih tua dari mereka. Banyak anak-anak yang berbicara kasar pada orang tua mereka seolah-olah mereka berbicara dengan teman sepermainan. Siswa sudah banyak yang tidak lagi menghormati dan menghargai guru mereka. Ini merupakan sekelumit permasalahan dari sekian banyak permasalahan berkenaan dengan krisis sikap sopan dan santun penduduk Indonesia.

Menyikapi permasalahan di atas, apa solusinya? Beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu solusinya. Dalam dunia pendidikan, anak-anak dan remaja bukan saja akan dikenalkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi akan dikenalkan dengan sikap dan karakter yang baik. Australia, sebagai contoh, sangat takut jika anak-anak tidak bisa antri dibandingkan tidak bisa membaca. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian mereka akan sikap (attitude) yang baik.

Dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menginginkan agar peserta didik memiliki sikap yang salah satunya adalah “akhlak mulia” yaitu sikap sopan dan santun dalam bersikap dan bertingkah laku.

Siswa SMA merupakan individu yang baru mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Masa peralihan seperti ini biasanya diikuti dengan proses pencarian jati diri. Sehingga tidak mengherankan jika banyak siswa SMA yang berkelakuan di luar kewajaran, seperti sering berkelahi hingga menjurus kearah tawuran, menghina dan mengejek, penggunaan kalimat yang tidak sopan, dan lain sebagainya (Dahliyana, 2017). Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik dan dalam proses menuju “dewasa”, sikap itu akan ikut terbawa.

Dengan demikian, peran pendidikan sangat besar untuk menghentikan laju sikap yang tidak berkarakter tersebut melalui sinergi yang kuat antar komponen pendidikan. Penguatan di sekolah, bertumpu pada pendidik. Hal ini senada dengan pendapat Machin (2015) yang menyatakan bahwa: “Peran pendidik dalam penanaman karakter sangatlah penting, di mana pendidik: 1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan peserta didik dalam mendiskusikan materi pembelajaran; 2) harus menjadi contoh tauladan kepada peserta didiknya dalam berperilaku dan bersikap; 3) harus mampu mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif; 4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan pendidik dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan peserta didiknya; 5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial peserta didik agar lebih bertakwa, menghargai ciptaan-Nya, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan peserta didik selanjutnya; dan 6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada peserta didik sehingga pendidik dalam membimbing peserta didik yang sulit tidak mudah putus asa”.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya tergantung pada lingkungan tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai karakter (Novia, dkk, 2019). Pewarisan budaya dari satu generasi kegenerasi selanjutnya merupakan proses transformasi budayadi mana karakter tumbuh dan berkembang. Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum (Asmani, 2011). Pendidikan karakter harus disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diintensifkan sejak dini disemua level kehidupan berbangsa dan bernegara (Karen, 2011). Dengan demikian, dalam dunia pendidikan, guru harus dibekali dengan kemampun mendidik karakter, dan yang terpenting siswa juga harus bisa memahami pentingnya memiliki sikap yang berkarakter. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membekali peserta didik mengenai pentingnya memiliki sikap yang berkarakter dalam pergaulan hidup sehari-hari. Melalui pengabdian masyarakat yang berwujud sosialisasi ini diharapkan peserta didik mampu menjadi warga negara yang dewasa dalam mengupayakan perbaikan karakter pada diri mereka sendiri guna mencapai peradaban yang santun dan unggul.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ingin menghadirkan solusi kepada masyarakat khususnya siswa SMA untuk ikut aktif dalam menumbuh kembangkan karakter pada diri mereka sendiri mengingat degradasi moral makin lama makin meningkat dan bermunculan dengan berbagai wujud berbeda. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan mulai dari pertengahan bulan September hingga pertengahan Bulan Oktober tahun 2018.

Tempat melakukan kegiatan ini adalah SMA Negeri 2 Sipora, terletak di Tua Pejat, Desa/ Kelurahan Sipora Jaya, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat. Peserta didik yang bersekolah di SMA ini berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah kebawah. Kalaupun ada dari tingkat ekonomi atas, hanya beberapa orang. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dengan penggunaan kedua metode ini diharapkan penyuluhan dan sosialisasi ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat bersifat “*bottom up*”, dimana perencanaan tindakan diupayakan menjawab permasalahan dan kebutuhan mitra dan dilakukan secara intensif dan partisip aktif. Tahapan yang dilakukan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan; Menganalisis kebutuhan mitra untuk mencari solusi dari permasalahan.
2. Rencana kerja; Setelah menganalisis kebutuhan mitra, pelaksana membuat rencana kerja atau kegiatan yang akan diterapkan. Rencana kerja meliputi: persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi kegiatan.
3. Pelaksanaan kegiatan; Pelaksanaan kegiatan meliputi pelaksanaan pemberian pelatihan dan workshop di lokasi mitra yang sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun.
4. Evaluasi untuk semua program kegiatan dan mengevaluasinya sesuai target luaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berupa pemberian materi intensif kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STKIP PGRI Sumatera Barat dalam kegiatan PPM beberapa tahun terakhir adalah pendukung bagi terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengabdian masyarakat ini dilakukan karena sesuai dengan visi misi STKIP PGRI Sumatera Barat. Selain itu kegiatan pengabdian ini mendukung STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai rumah ilmu pengembang peradaban yang tanggungjawab terhadap upaya menumbuhkan dan mengembangkan karakter warga negara.

Ada beberapa arahan yang diberikan tim pelaksana pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berdasarkan hasil wawancara pada peserta/ siswa SMA N 2 Sipora. Berikut ini akan disajikan temuan dan arahan tersebut:

Tabel 1. Temuan dan Arahan Pelaksanaan PPM

No	Hasil wawancara	Arahan dalam sosialisasi
1	Peserta didik sering melakukan “pemalakan” oleh senior terhadap junior	Tidak boleh melakukan “pemalakan” karena sikap itu menjurus ke arah premanisme dan peserta didik bisa berurusan dengan pihak kepolisian
2	Peserta didik sering berkelahi di sekolah	Tidak boleh berkelahi karena sikap itu menjurus ke arah anarkhisme dan tidak baik bagi perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan
3	Peserta didik sering berkata kasar dan jorok	Tidak boleh berkata kasar dan jorok kepada teman, orang tua, dan orang yang lebih tua serta tidak meniru kata-kata jorok yang diucapkan oleh orang sekitar.
4	Peserta didik sering memanggil nama pada orang yang lebih tua	Membiasakan diri memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan uda, kakak, atau abang dalam bahasa daerah Mentawai, karena sebutan uda, abang, kakak dan lain sebagainya sesuai dengan budaya ketimuran.
5	Peserta didik sering berkata dengan nada yang tinggi kepada teman maupun orang yang lebih tua	Membiasakan diri menggunakan kata dan kalimat yang baik serta tidak bernada tinggi karena rawan menimbulkan konflik
6	Peserta didik sering bertingkahtidak sopan pada guru	Tidak boleh bertingkahtidak sopan pada guru karena guru adalah orang yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik

Berdasarkan tabel 1, dapat dikatakan bahwa hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik menemukan beberapa fakta perilaku yang tidak berkarakter dari peserta didik. Solusi yang diberikan adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada peserta didik dan

mengarahkan mereka untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. Selain itu, tim pelaksana juga ikut berkomunikasi dengan para guru untuk selalu mengontrol perilaku peserta didik.

Setelah diadakan kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu menghasilkan solusi pendidikan karakter yang lebih jelasnya mengarah pada bagaimana membentuk manusia yang berkarakter, siapa yang berperan, dan mengapa manusia harus berkarakter. Dengan demikian pendidikan karakter yang digalakkan tahun 2010 dan diikuti dengan program penguatan pendidikan karakter sebagai prioritas pendidikan di lingkungan formal akan dapat berhasil karena adanya dukungan dari peserta didik yang ingin mengembangkan karakter dalam diri masing-masing.

Pengabdian pada masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran, antara lain:

1. Keberlanjutan kerjasama dengan mitra yaitu SMA Negeri 2 Sipora, Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Artikel yang diterbitkan di jurnal

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah bahwa pendidikan karakter untuk peserta didik di SMA Negeri 2 Sipora perlu mendapat perhatian lebih. Perilaku tidak berkarakter peserta didik mungkin dipengaruhi oleh pemberitaan yang ada di media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Tim pelaksana menyarankan perilaku berkarakter harus dicontohkan guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik melihat adanya figur yang patut dicontoh untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dahliana, Asep. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Sosioreligi* Volume 15 Nomor 1 Tahun 2017.
- Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan. 2001. *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Novia Wahyu Wardhani, Nugraheni Arumsari, Tutik Wijayanti. 2019. "Pemahaman Pentingnya Kesadaran Akan Pendidikan Karakter Anak melalui Sinergi Lingkungan Pendidikan di Kecamatan Gunungpati". *Jurnal Panjar*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 107-110.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional